

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis di Indonesia saat ini terus bergerak maju seiring dengan berkembangnya jaman. Masuknya perusahaan-perusahaan asing ke pasar Indonesia menuntut perusahaan dalam negeri untuk semakin memperbaiki nilai (*value*) dan kinerja (*performance*) perusahaan guna menghadapi persaingan yang semakin ketat (Arifin, 2016). Rezki (2018) berpendapat bahwa sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sumber potensial pada perusahaan modern untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang tidak dapat diperoleh dan ditiru oleh pesaingnya serta mendorong perkembangan dan kesuksesan bisnis di masa depan. Teori berbasis sumber daya berpandangan bahwa perusahaan perlu memanfaatkan sumber daya berupa aset strategis yang dimilikinya guna memperoleh keunggulan dalam persaingan, dan salah satu aset strategis yang dimiliki adalah sumber daya intelektual atau modal intelektual (Yulinda, Nasir, dan Savitri, 2020).

Modal intelektual berkembang di Indonesia setelah adanya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 tentang aset tak berwujud dan aset tak berwujud adalah aset non-moneter yang diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik (Jayanti dan Binastuti, 2017). Modal intelektual dibagi menjadi tiga komponen, yaitu modal manusia (*human capital*) yang merupakan pengetahuan yang dibawa oleh karyawan, modal struktural (*structural capital*) yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kegiatan di dalam perusahaan yang didukung dengan strukturnya, serta modal relasional (*relational capital*) yang berkaitan dengan relasi antara perusahaan dengan para mitranya (Rezki, 2018).

Menurut Nuryaman (2015), modal intelektual memiliki peranan sebagai kunci sukses pemicu penciptaan nilai dalam sebuah perusahaan dan menjadi kekuatan terbesar perusahaan dalam meningkatkan kompetensi kompetitif untuk mencapai keberhasilan, sehingga kapasitas modal intelektual perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah nilai pasar yang mampu memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham apabila harga saham perusahaan meningkat (Yulinda dkk., 2020). Harga saham pada pasar dapat mencerminkan hasil dari kebijakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, kinerja dari perusahaan itu sendiri, serta informasi yang telah diungkapkan oleh perusahaan kepada publik yang membuat para pemangku kepentingan bisa mengambil keputusan dalam berinvestasi apakah ingin melakukan penawaran membeli saham atau menjual saham tersebut (Alfinur, 2016). Apabila harga saham perusahaan naik, maka perusahaan memiliki nilai yang tinggi dan minat investor tinggi dan apabila harga saham menurun maka perusahaan tersebut memiliki nilai yang rendah dan minat investor rendah (Sirojudin dan Nazaruddin, 2014).

Para investor juga dapat melihat pengelolaan perusahaan yang diungkapkan melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang mengungkapkan banyak kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan secara berkelanjutan dalam aspek ekonomi, lingkungan, sosial dan termasuk potensi-potensi yang membuat nilai perusahaan mengalami peningkatan (Latifah dan Luhur, 2017). Laporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan (GRI, 2017).

Pengungkapan laporan keberlanjutan berkaitan dengan teori pemangku kepentingan dimana dalam menjalankan operasinya perusahaan harus bertanggung jawab kepada pihak eksternal maupun pihak internal dan menjaga hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan sehingga tidak hanya menempatkan perusahaan sebagai bagian yang bekerja sendiri dalam unsur sosial masyarakat (Suhardiyah, Khotimah, dan Subakir 2018). Dengan mengungkapkan kinerja social, ekonomi serta lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan terpisah maka akan menggambarkan akuntabilitas, responsibilitas dan transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan terutama insvestor sebelum mereka memustuskan untuk berinvestasi pada perusahaan (Latifah dan Luhur, 2017).

Menurut Manisa dan Defung (2017), laporan keberlanjutan mempunyai beberapa fungsi yakni sebagai alat pengukur pencapaian target kerja perusahaan

dalam isu *Triple Bottom Line* (profit, lingkungan, dan masyarakat). Bagi investor laporan keberlanjutan berperan sebagai alat kontrol capaian perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan investor untuk mengalokasikan sumberdaya finansialnya, sementara untuk para pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah, konsumen, akademisi dan lain sebagainya, laporan keberlanjutan dapat digunakan untuk menilai komitmen perusahaan dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Pedoman laporan keberlanjutan diakui secara internasional dan mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI membantu bisnis dan pemerintah di seluruh dunia untuk memahami dan mengkomunikasikan dampaknya pada isu-isu berkelanjutan. Wulolo dan Rahmawati (2017) menyatakan bahwa salah satu dari sekian standar pelaporan yang dijadikan kerangka kerja untuk akuntansi sosial, audit, dan pelaporan adalah GRI yang merupakan salah satu organisasi di dunia yang menghasilkan standar pelaporan paling banyak yang digunakan untuk pelaporan keberlanjutan. Ini sebagai tindakan nyata untuk menciptakan manfaat sosial, lingkungan dan ekonomi bagi semua pihak. GRI terus berupaya untuk memperkuat kebijakan seputar pembangunan berkelanjutan dan laporan berkelanjutan yang relevan untuk semua pemangku kepentingan. GRI mengembangkan kerangka dan pedoman GRI G4 dan resmi dirilis pada tahun 2013 (GRI, 2017).

Pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia saat ini masih terbatas dan bersifat sukarela, sampai akhir tahun 2016 terdapat 49 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan, namun penerbitan laporan keberlanjutan ini sudah sebagian mengacu pada pedoman pengungkapan yang ada dalam GRI (Sustainability Finance OJK, 2017). Menurut Istanto (2018), pemerintah terus mendorong laporan keberlanjutan karena dianggap menjadi hal yang penting dalam pelestarian lingkungan sehingga pemerintah mengharapkan perusahaan untuk berperan aktif mengungkapkan laporan keberlanjutan secara transparan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Luhur (2017) mengenai pengaruh pengungkapan pelaporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan yang

dimoderasi oleh profitabilitas dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015 menemukan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas tidak memoderasi hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Mayangsari (2015) tentang pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan dengan *Investment Opportunity Set (IOS)* sebagai pemoderasi menemukan bahwa laporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan IOS dapat memoderasi pengaruh pelaporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lain mengenai modal intelektual yang dilakukan oleh Yulinda dkk. (2020) mengenai pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)* dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2016-2018 mengemukakan bahwa ERM dan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sapitri (2016) mengenai modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2013 menemukan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memilih modal intelektual sebagai variabel independen karena saat ini perusahaan di Indonesia mulai mengungkapkan modal intelektual ke dalam laporan tahunan perusahaan yang diyakini sebagai faktor penggerak yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Peneliti juga menggunakan pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai variabel independen dikarenakan pada umumnya perusahaan di Indonesia belum menerapkan pengungkapan laporan keberlanjutan karena masih bersifat sukarela. Pemilihan modal intelektual dan laporan keberlanjutan sebagai variabel independen adalah untuk mengetahui bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan modal intelektual yang merupakan aset tak berwujud untuk dapat meningkatkan nilai yang ada dalam perusahaan dan pengungkapan laporan keberlanjutan mengenai dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan yang dapat berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Sampel ini dipilih karena laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela sehingga belum banyak perusahaan yang melaporkan. Sedangkan tahun pengamatan ini dipilih karena GRI baru menerapkan standar pedoman yang baru G4 pada tahun 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah pengungkapan pelaporan keberlanjutan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian mengenai pengaruh modal intelektual dan pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Menguji pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya serta memperluas pemahaman mengenai pengaruh modal intelektual dan pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan, sekaligus dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi perusahaan, calon investor, pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya mengenai modal intelektual dan laporan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab satu berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5: KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab lima berisi tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran.